



PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA PADA WAWANCARA MEGHAN MARKLE DENGAN OPRAH WINFREY DI SIARAN TV CBS

Zahrah Siti Umara

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Alamat Email: zahrahsitiumara29@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan berdasarkan teori Grice (1991) yang terdapat pada wawancara Meghan Markle dengan Oprah Winfrey pada siaran TV CBS. Untuk merealisasikan tujuan tersebut di atas maka, penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui teknik sadap, simak, dan catat. Penelitian mendeskripsikan: (1) bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan oleh Meghan Markle, (2) implikatur percakapan yang terdapat pada tuturan yang melanggar prinsip kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat (1) enam pelanggaran maksim kuantitas, (2) lima pelanggaran maksim kualitas, (3) enam pelanggaran maksim relevansi, (4) dan delapan pelanggaran maksim pelaksanaan. (5) Terdapat beberapa tuturan yang mengandung implikatur percakapan, terutama pada tuturan yang melanggar maksim pelaksanaan.

Kata Kunci: prinsip kerja sama, maksim, implikatur, tuturan, wawancara

Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal fundamental bagi keberadaan dan keberlangsungan hidup manusia. Ketika penutur dan mitra tutur terlibat dalam proses komunikasi, keduanya sedang menjalin kerja sama untuk membangun komunikasi yang baik dan efektif. Hal tersebut dikenal sebagai prinsip kerja sama Grice. Dalam konteks ini, prinsip kerja sama yang digagas oleh Grice menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang efektif dan efisien, sebagaimana tercermin dalam parameter atau maksim-maksim kerja sama tersebut. Dengan kata lain, penggunaan prinsip kerja sama mempermudah penjelasan tentang hubungan antara maksud dengan ujarannya.

Meskipun begitu, dalam proses komunikasi tertentu, seseorang tidak begitu saja mematuhi prinsip kerja sama, seseorang dengan sadar ataupun tidak sadar melanggar prinsip kerja sama. Apabila penutur melanggar prinsip kerja sama, itu berarti ia juga melakukan komunikasi secara tidak langsung. Zhang & You (2009) berpendapat bahwa, "Jika penutur berkomunikasi secara tidak langsung, hal itu



bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuannya bisa bermacam-macam seperti untuk melindungi citra seseorang, bersikap sopan, dll”.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi saat ini, pelanggaran prinsip kerja sama tidak hanya bisa kita temukan pada percakapan sehari-hari saja, akan tetapi juga dapat dengan mudah ditemukan pada media massa elektronik, selama melibatkan interaksi antar individu. Wawancara Meghan Markle dengan Oprah Winfrey merupakan wawancara yang di dalamnya terdapat pelanggaran prinsip kerja sama. Selama wawancara, Meghan Markle kerap menjawab pertanyaan dengan jawaban yang panjang, penjelasan yang tidak penting, dan menggunakan kata-kata yang ambigu. Alhasil, wawancara tersebut menimbulkan kontroversi dan menjadi topik hangat di kalangan masyarakat. Pasalnya, tuturan Meghan Markle tidak bisa dipahami dan disalahartikan oleh penonton. Namun, jika diteliti lebih lanjut, pelanggaran prinsip kerja sama tersebut sebenarnya mengandung maksud tertentu dan merupakan strategi tertentu yang dipilih oleh Meghan Markle untuk menyampaikan pesannya kepada masyarakat umum.

Penelitian terdahulu mengenai tindak kebahasaan dari sudut pandangan pragmatik telah banyak diteliti, terutama mengenai prinsip kerja sama. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian Citra (2020). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama pada percakapan yang terjadi dalam acara Mata Najwa dengan Joko Widodo.

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dan juga implikatur yang terdapat pada tuturan yang melanggar prinsip kerja sama tersebut. Melihat kajian-kajian pada penelitian sebelumnya, kajian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan seorang *public figure* yang pernah menjadi bagian dari keluarga kerajaan Inggris serta mempunyai latar belakang dan ras yang berbeda dengan keluarga kerajaan Inggris belum tersentuh dan memberikan peluang untuk pengkajian lebih lanjut.



Materi dan Metode

Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama didasarkan pada asumsi bahwa setiap individu yang terlibat dalam komunikasi berusaha untuk bersikap jujur, informatif, relevan, jelas, serta bekerja sama satu sama lain untuk mencapai keberhasilan komunikasi. Grice berpendapat bahwa dialog yang bermakna ditandai dengan adanya kerja sama antara penutur dan mitra tutur percakapan. Mereka harus saling bahu-membahu untuk bisa mencapai tujuan dan makna dari apa yang disampaikan pada komunikasi. Lebih lanjut lagi, Grice (1991) juga memperkenalkan konsep mengenai prinsip kerja sama sebagai berikut, “*Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged*” (p. 26). Pernyataan tersebut ditujukan pada setiap orang yang terlibat dalam percakapan untuk berkontribusi sebagaimana yang diperlukan, sesuai dengan di mana percakapan itu terjadi, dan sejalan dengan tujuan atau arah pertukaran kata-kata yang sedang berlangsung.

Grice (1991) kemudian menguraikan prinsip kerja sama ke dalam empat maksim yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi agar dapat dipahami dengan baik oleh orang lain.

a. Maksim Kuantitas

Peserta tutur diwajibkan untuk memberikan informasi yang cukup tanpa memberikan terlalu banyak atau terlalu sedikit informasi yang dibutuhkan oleh lawan bicara.

b. Maksim Kualitas

Peserta tutur diharapkan untuk menyampaikan informasi yang faktual dan sesuai dengan kenyataan. Peserta tutur diharapkan untuk berbicara dengan kejujuran dan menyertakan argumen yang didukung oleh bukti yang memadai.

c. Maksim Relevansi

Dalam bertutur, peserta tutur hendaknya menyumbangkan informasi yang sesuai (relevan) dengan topik tuturan.



d. Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, secara runtut, dan tidak berlebih-lebihan.

Metode Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah acara televisi berupa wawancara eksklusif berjudul “*Oprah with Meghan and Harry*” yang dipandu oleh pembawa acara ternama Amerika yaitu Oprah Winfrey dengan bintang tamu Meghan Markle dan Pangeran Harry. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisa pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur yang terdapat pada tuturan Meghan Markle dalam wawancaranya dengan Oprah Winfrey, yang kemudian analisa tersebut dipaparkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Hal itu sejalan dengan pendapat Moleong (2017) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendalami fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Lain daripada itu, teknik pengumpulan data yang dirasa tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode simak yang meliputi teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat sebagai lanjutannya (Mahsun, 2017). Teknik sadap dilakukan dengan cara menyimak sebuah video percakapan antara dua orang dalam sebuah wawancara, yaitu Meghan Markle dan Oprah Winfrey, namun penyimakan lebih difokuskan pada tuturan Meghan Markle. Teknik SBLC dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa yang digunakan oleh Meghan Markle dalam sebuah video wawancara tanpa harus ikut serta dalam keseluruhan dialog tersebut, dan teknik catat dilakukan dengan mencatat data-data berupa tuturan Meghan Markle yang melanggar prinsip kerja sama.



Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada wawancara eksklusif yang bertajuk "*Harry and Meghan*", terdapat 25 pelanggaran prinsip kerja sama dengan empat bentuk maksim yang termuat dalam tuturan Meghan Markle. Berikut adalah tabel data berdasarkan tuturan Meghan Markle yang melanggar prinsip kerja sama.

Tabel 1. Klasifikasi Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Meghan Markle

No	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama	Jumlah Data	Persentase
1.	Pelanggaran Maksim Kuantitas	6	24%
2.	Pelanggaran Maksim Kualitas	5	20%
3.	Pelanggaran Maksim Relevansi	6	24%
4.	Pelanggaran Maksim Pelaksanaan	8	32%
Total		25	100%

Pelanggaran Maksim Kuantitas

- Oprah : *"So how does that work? Were you told by the comms people or the... I don't know, the institution? Were you told to keep silent? How were you told to handle tabloids or gossip? Were you told to say nothing?"*
- Meghan : *"Everyone from ... everyone in my world, um, was given very clear directive from the moment the world knew Harry and I were dating to always say, "No comment". That's my friends, my mom and dad"*

Percakapan di atas terjadi saat Oprah Winfrey mempertanyakan pada Meghan Markle mengapa dirinya terkesan hanya diam saja saat banyaknya media massa di Inggris yang sering memberitakan hal negatif padanya. Meghan menanggapi hal tersebut bahwasannya ia dibungkam untuk tidak berkata apapun. Jawaban Meghan memicu rasa penasaran Oprah yang kemudian menimbulkan pertanyaan lebih dalam terkait hal tersebut, Oprah menanyakan apakah institusi kerajaan Inggris menyuruh Meghan untuk diam dan bagaimana cara Meghan diperintah untuk menangani gosip yang beredar?

Tuturan Meghan Markle pada data di atas termasuk ke dalam pelanggaran prinsip kerja sama. Maksim yang dilanggar adalah maksim kuantitas karena respon yang Meghan berikan atas pertanyaan Oprah masih belum memberikan informasi yang dibutuhkan si penanya, dalam hal ini yaitu Oprah. Sebenarnya apa yang dikatakan Meghan sudah cukup menjawab salah satu pertanyaan Oprah, namun



secara keseluruhan belum bisa memenuhi informasi yang ingin Oprah dapatkan dari beberapa pertanyaan yang dilontarkan ke padanya. Hal tersebut tetap dikatakan melanggar maksim kuantitas karena dalam maksim kuantitas, penutur diwajibkan untuk memberikan informasi sebanyak yang dibutuhkan lawan bicara.

Terdapat implikatur atau makna tersembunyi yang terkandung dalam ujaran Meghan Markle yang melanggar maksim kuantitas di atas. Makna tersebut dapat berupa kehendak Meghan Markle untuk menyembunyikan informasi yang memungkinkan terjadinya perpecahan atau memperkeruh keadaan. Sebelumnya, pada wawancara eksklusif ini, Meghan Markle memberi sinyal pada Oprah dan penonton bahwa dirinya dibungkam untuk tidak memberikan klarifikasi atas tuduhan berita buruk yang menimpa dirinya. Pernyataan tersebut mengarah pada kesimpulan bahwasannya Meghan Markle dengan sengaja tidak secara rinci menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Oprah karena ia merasa dirinya dibungkam, sehingga ia tidak dapat secara bebas memberikan pernyataan yang berkaitan dengan keluarga Kerajaan Inggris mengingat keluarga Kerajaan Inggris dipandang memiliki kedudukan yang hormat.

Pelanggaran Maksim Kualitas

- Oprah : *“So, all the time the story is out there that you had made Kate cry.. you knew all along and people around you knew that that wasn’t true-”*
- Meghan : *“Everybody in the institution knew it wasn’t true.”*
- Oprah : *“So, why didn’t somebody just say that?”*

Tuturan Meghan Markle pada data di atas melanggar prinsip kerja sama, khususnya maksim kualitas. Pelanggaran tersebut dapat terlihat dari pernyataan Meghan yang bersifat interpretasi personal dan belum diketahui bukti nyatanya. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip kerja sama Grice bahwa dalam maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya, didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Oprah, yang merupakan mitra tutur Meghan Markle meragukan kebenaran tentang apa yang Meghan katakan, karena Oprah kembali merespon dan melontarkan pertanyaan yang bersifat memastikan.



Pelanggaran Maksim Relevansi

Oprah : *“In your situation it’s The Queen that you’re meeting. What was that like? Were you worried about making the right impression?”*

Meghan : *“Um, there wasn’t actually a huge formality the first time I met, um, Her Majesty The Queen. I... We were going to lunch at Royal Lodge, er, which is where some other members of the family live.... And Eugenie and I had known each other before I had known Harry, so that was comfortable.... um, and then it turned out the Queen was finishing a church service there in Windsor”*

Percakapan di atas terjadi saat Oprah Winfrey menanyakan apakah Meghan khawatir tentang membangun kesan pertama yang baik pada seorang Ratu Kerajaan Inggris, dalam hal ini yaitu nenek dari Pangeran Harry atau suaminya sendiri.

Tuturan Meghan Markle tersebut melanggar maksim relevansi karena tuturan tersebut melanggar kriteria utama yang harus dipenuhi dalam maksim relevansi bahwa setiap pembicara harus menyampaikan sesuatu yang relevan dengan topik pembicaraan saat itu. Jawaban yang diberikan oleh Meghan Markle, seandainya disampaikan secara sederhana dan relevan, seharusnya bisa cukup dengan jawaban seperti “Ya saya senang” atau “Saya gugup bertemu seorang Ratu”. Namun, Meghan Markle justru menjawab pertanyaan tersebut dengan menceritakan runtutan peristiwa di mana ia bertemu Ratu, dan pada saat itu juga ia bertemu keluarga Kerajaan Inggris lainnya seperti Eugenie yang sudah lama ia kenal jauh sebelum bertemu dengan Pangeran Harry. Cerita tersebut kurang relevan dengan pertanyaan yang diajukan dan terlalu memuat informasi secara bersamaan.

Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Oprah : *“What are you most excited about in your new life. What are you most excited about?”*

Meghan : *“I think just being able to live authentically”*

Percakapan di atas terjadi saat Oprah Winfrey bertanya pada Meghan Markle tentang hal apa yang paling membuat ia antusias pada kehidupan barunya kali ini? Maksud Oprah Winfrey pada kalimat "kehidupan baru" adalah kehidupan Meghan Markle setelah ia dan suaminya, Pangeran Harry resmi mundur dari keluarga kerajaan Inggris.



Tuturan Meghan Markle pada percakapan di atas melanggar maksim pelaksanaan atau maksim cara karena tuturan tersebut bersifat ambigu dan tidak jelas. Pelanggaran maksim pelaksanaan dapat terlihat dari penanda lingual "*live authentically*". Penggunaan frasa "*live authentically*" dapat menimbulkan konotasi yang berbeda-beda tergantung interpretasi setiap orang yang menonton wawancara Harry and Meghan.

Terdapat implikatur atau makna tersembunyi yang terkandung dalam tuturan Meghan Markle yang melanggar maksim pelaksanaan di atas. Jika dilihat dari konteks percakapan, tuturan Meghan Markle terjadi pada sebuah wawancara eksklusif yang mengungkap cerita pasangan Meghan Markle dan Pangeran Harry saat hidup di lingkungan kerajaan, pada wawancara tersebut Meghan Markle beberapa kali menyinggung perihal norma dan kebijakan kerajaan Inggris yang tidak sesuai dengan prinsip yang ia pegang. Maka dari itu, tuturan Meghan Markle yang melanggar maksim pelaksanaan di atas bermakna sindiran, ia menyindir kehidupan kerajaan Inggris yang tidak bebas, penuh aturan dan terikat.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas, penulis berhasil menemukan beberapa tuturan dalam percakapan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama, maksim yang dilanggar berupa maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Prinsip kerja sama tidak selalu dipatuhi oleh pengguna bahasa, ada kalanya prinsip tersebut dilanggar. Ketika pelanggaran prinsip kerja sama terjadi, terdapat makna tersembunyi yang terkandung dalam tuturan yang disampaikan. Makna tersebutlah yang menjadi maksud atau tujuan dari apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penutur. Hal itu didukung dari pendapat Jenny Thomas yang menyatakan bahwa, ketika maksim kerja sama dilanggar, penutur tidak berniat untuk membuat kesalahpahaman dalam sebuah percakapan, namun penutur ingin agar mitra tutur mencari tahu implikatur yang terdapat pada percakapan tersebut, yang di mana makna itu tidak dinyatakan secara langsung dalam kalimat yang diucapkan. Thomas juga menambahkan bahwa



ketika penutur dengan sengaja tidak emmatuhi prinsip kerja sma, tujuannya mungkin untuk mengkomunikasikan pesan secara efektif (Thomas, 1995).

Rujukan

- Citra, E. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Najwa Shihab dan Joko Widodo di Metro TV. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 7(2), 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4507>
- Grice, H. P. (1991). *Studies in The Way of Words* (Fourth pri). Harvard University Press. <https://www.scribd.com/document/364079600/Paul-Grice-Studies-in-the-Way-of-Words-pdf>
- Mahsun, M. S. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Ed. Kedua). PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics* (1st ed). <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315842011>
- Zhang, F., & You, H. (2009). Motives of Indirectness in Daily Communication -- An Asian Perspective. *Asian Culture and History*, 1(2), 99–102. <https://doi.org/10.5539/ach.v1n2p99>